

**MELIHAT KEWIRAUSAHAAN DARI PINGGIRAN:  
PERSPEKTIF ETNIS, PEREMPUAN, DAN SOSIAL**



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Ilmu Manajemen  
pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar  
Universitas Gadjah Mada  
pada 27 Agustus 2024**

**Oleh:  
Prof. Nurul Indarti, S.E., Siviløkonom, Cand.merc., Ph.D.**

## **Melihat Kewirausahaan dari Pinggiran: Perspektif Etnis, Perempuan, dan Sosial**

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,*

Yang terhormat,

1. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada;
2. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada;
3. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Gadjah Mada;
4. Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Gadjah Mada;
5. Dekan dan Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Senat Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada,
6. Rekan-rekan sejawat dosen, dan segenap sivitas akademika Universitas Gadjah Mada;
7. Para tamu undangan, keluarga yang saya cintai, serta hadirin sekalian yang saya hormati.

*Hadirin yang saya muliakan,*

Tanpa karunia dari Allah Swt., jabatan profesor ini tidak mungkin saya dapatkan. Jabatan yang saya emban mulai 1 November 2020 ini merupakan amanah publik yang perlu disyukuri. Dengan menggunakan kewenangan akademik tertinggi ini untuk terus memroduksi pengetahuan melalui penelitian, menyebarkan hasilnya melalui beragam kanal publikasi dan pengajaran, serta mengaplikasikannya dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat di berbagai konteks. Karenanya, ungkapan syukur kepada Allah Swt. dan terima kasih kepada banyak pihak merupakan keharusan.

Acara pengukuhan profesor hari ini merupakan bagian pertanggungjawaban publik atas pendalaman dan penelitian saya di bidang kewirausahaan. Bidang ini sudah cukup lama saya tekuni.

Dalam pidato ini, saya ingin mengajak hadirin untuk melihat kewirausahaan dari kacamata yang tidak terlalu sering digunakan, yaitu

**kewirausahaan etnis, kewirausahaan perempuan, dan kewirausahaan sosial.** Ketiga topik ini, saya bingkai menjadi **perspektif pinggiran** karena bukan arustama yang mendominasi diskusi di bidang kajian kewirausahaan. Saya berharap, perspektif ini akan melengkapi atau menawarkan kacamata alternatif dalam melihat fenomena kewirausahaan.

*Hadirin yang saya muliakan,*

Izinkan saya membacakan pidato pengukuhan dengan judul: **“Melihat Kewirausahaan dari Pinggiran: Perspektif Etnis, Perempuan, dan Sosial”**. Saya ingin memulai pidato dengan mengajak hadirin memahami bagaimana kewirausahaan diposisikan.

### **Memosisikan kewirausahaan**

Kewirausahaan memuat narasi besar struktural yang dipandang mempunyai peran penting dalam mesin perekonomian, menjadi salah satu pilar utama dalam pemberdayaan sosial, dan memberikan landasan pertumbuhan yang kokoh untuk kemajuan perekonomian nasional di banyak negara (Perren & Jennings, 2005). Pemerintah Indonesia juga menaruh perhatian besar terhadap aktivitas kewirausahaan.

Wacana dominan mengenai fungsi penting kewirausahaan ini sangat kuat karena menyerukan ideologi perilaku ekonomi rasional dan usaha yang diterima begitu saja (Perren & Jennings, 2005). Secara umum, kewirausahaan didefinisikan sebagai penciptaan usaha baru dan wirausaha sebagai pencipta usaha (Gartner, 1988).

Kewirausahaan dipandang sebagai alternatif solusi untuk mendorong perekonomian masyarakat, meskipun sering kali menjadi pilihan yang dipaksakan karena sulitnya memperoleh pekerjaan. Aktivitas ini memiliki potensi kemampuan untuk menciptakan kekayaan bagi semua orang dan membebaskan serta mengangkat mereka yang berada dalam posisi terpinggirkan, sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pribadi.

Pemerintah di berbagai negara berupaya memajukan visi masyarakat di mana nilai-nilai kewirausahaan, kecerdikan, dan kemandirian dapat diterapkan oleh semua orang, apa pun latar belakang

mereka (Karnani, 2009). Namun, kenyataannya tidak semua kelompok memiliki akses yang sama terhadap aktivitas kewirausahaan.

Kewirausahaan etnis, perempuan, dan sosial sering kali dipinggirkan atau termarginalisasi karena berbagai faktor struktural dan kultural. Mereka menghadapi berbagai hambatan yang membatasi akses mereka terhadap peluang dan sumber daya yang dinikmati oleh kelompok mayoritas.

Kewirausahaan yang termarginalisasi merujuk pada usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengalami eksklusi sosial, ekonomi, atau politik (Gashi & Williams, 2021). Kelompok-kelompok yang termarginalisasi ini sering kali mencakup minoritas etnis, perempuan, individu dengan disabilitas, dan mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Hiscock *et al.*, 2012).

Wirausaha termarginalisasi sering menghadapi bias dan prasangka yang dapat membatasi peluang mereka. Misalnya, perempuan wirausaha mungkin berjuang dengan bias gender yang menghalangi akses mereka ke jejaring bisnis dan peluang mendapatkan mentor. Demikian pula, wirausaha minoritas etnis mungkin menghadapi tantangan dalam berintegrasi ke dalam pasar utama karena hambatan budaya dan bahasa, serta praktik diskriminatif yang membatasi peluang bisnis mereka.

Fokus pidato ini pada kelompok termarginalisasi didasari oleh fakta bahwa mereka sering terpinggirkan dalam wacana kewirausahaan dominan (Ogbor, 2000; Bruni *et al.*, 2004; Essers *et al.*, 2010). Kewirausahaan yang termarginalisasi bukan hanya tentang penciptaan usaha baru tetapi juga tentang pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Dengan memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh wirausaha termarginalisasi, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih inklusif untuk mendukung dan mendorong partisipasi mereka dalam ekosistem kewirausahaan.

Di sisi lain, dalam literatur kewirausahaan, perhatian yang meningkat terhadap pentingnya mengontekstualisasikan konsep kewirausahaan sejalan dengan kesadaran yang berkembang untuk mengenali perilaku ekonomi melalui berbagai konteksnya (Welter, 2011). Konteks perilaku kewirausahaan mencakup "keadaan, kondisi,

situasi, atau lingkungan yang berada di luar fenomena yang bersangkutan dan mampu mempengaruhi atau membatasi fenomena tersebut" (hal. 167). Menurut Leighton (1988, hal. 74), "mempelajari para wirausaha sebagai individu saja merupakan jalan buntu," karena tidak mempertimbangkan konteks perilaku kewirausahaan, seperti lingkungan, budaya, dan sebagainya.

Mengapa perubahan fokus ini diperlukan? Perubahan fokus ini penting karena mengkaji kewirausahaan etnis, perempuan, dan sosial dalam konteksnya membantu memperkaya pemahaman kita tentang kewirausahaan secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti lingkungan, budaya, dan kondisi sosial, kita bisa mendapatkan pandangan yang lebih lengkap tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku kewirausahaan.

Penelitian yang hanya fokus pada individu tanpa melihat konteks mereka cenderung tidak memberikan gambaran yang akurat tentang dinamika kewirausahaan. Menyertakan elemen kontekstual dalam penelitian bisa memberikan wawasan baru dan meningkatkan kualitas penelitian (Colquitt & Zapata-Pellan, 2007; Indarti & Manik, 2024). Selain itu, memahami konteks juga penting untuk merancang kebijakan dan program yang lebih efektif. Ini membantu mendukung kewirausahaan di berbagai kelompok masyarakat dan membentuk ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

*Hadirin yang saya muliakan,*

Mari kita bahas perspektif pertama: kewirausahaan etnis.

### **Kewirausahaan etnis**

Berdasarkan studi Indarti *et al.* (2021) terhadap 183 artikel tentang kewirausahaan etnis, ditemukan berbagai definisi untuk istilah "wirausaha etnis" dan "kewirausahaan etnis". "Wirausaha" merujuk pada individu atau kelompok yang menjalankan bisnis, sementara "kewirausahaan" adalah proses bisnisnya. Definisi bervariasi tergantung pada konteksnya. Salah satu definisi umum adalah dari Aldrich dan Waldinger (1990), yang menyebutkan bahwa wirausaha

etnis adalah sekelompok orang dengan warisan budaya atau asal yang sama yang menjalankan bisnis sebagai pemilik atau manajer.

Kewirausahaan etnis adalah kegiatan bisnis yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan warisan budaya atau asal yang sama. Biasanya, usaha ini berasal dari kelompok etnis minoritas dan sering menghadapi diskriminasi serta stereotipe negatif, yang membatasi akses mereka ke pasar, jejaring bisnis, dan sumber daya finansial. Diskriminasi bisa berupa penolakan pinjaman bank, kurangnya kepercayaan dari investor, atau hambatan dalam mendapatkan izin usaha. Meski begitu, mereka juga memiliki kelebihan, seperti jejaring komunitas yang kuat dan kemampuan untuk menyediakan produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan khusus komunitas mereka.

Studi tentang kewirausahaan etnis dimulai di Amerika Serikat pada 1880-an dan di Eropa pada akhir 1980-an (Barrett *et al.*, 1996; Rath & Swagerman, 2016). Pertumbuhan populasi etnis di Eropa sejak 1945 dan gelombang imigran baru ke Amerika Serikat pada 1965 membuat topik ini semakin dikenal secara internasional (Aldrich & Waldinger, 1990). Namun, banyak kritik muncul karena penelitian cenderung berfokus pada dunia Barat, padahal mobilitas global semakin meningkat (Indarti *et al.*, 2021; Verver *et al.*, 2019). Oleh karena itu, studi kewirausahaan etnis di negara-negara non-Barat seperti Indonesia menawarkan wawasan baru, terutama dengan memahami migrasi yang mencakup perpindahan antar-provinsi atau lintas-wilayah dalam satu negara (UN Migration Agency, 2019).

Banyak studi telah meneliti teori dan faktor yang mempengaruhi perkembangan bisnis etnis. Berdasarkan kajian literatur oleh Indarti *et al.* (2021a), ditemukan bahwa studi kewirausahaan etnis biasanya berakar pada literatur klasik di bidang sosial, budaya, dan ekonomi, sering kali terkait dengan studi imigrasi.

Indarti *et al.* (2021a) mengklasifikasikan studi ini menjadi tiga perspektif:

1. Sosial-budaya: Fokus pada bagaimana isu-isu sosial dan budaya mempengaruhi bisnis etnis. Ini mencakup teori seperti kulturalis, pembelajaran sosial, dan familisme wirausaha, yang menunjukkan bahwa bisnis etnis sering terbatas dalam jejaring sosial yang erat

dan cenderung melayani pelanggan dari kelompok etnis yang sama (Ibrahim & Galt, 2003).

2. Sosial-ekonomi: Membahas bagaimana aspek ekonomi mempengaruhi kelompok etnis dalam memulai bisnis, seperti teori ekonomi ortodoks dan enklaf etnis, yang menunjukkan bahwa bisnis sering didirikan untuk meningkatkan status ekonomi meski ada keterbatasan modal dan diskriminasi.
3. Gabungan sosial-budaya dan ekonomi: Menggabungkan kedua aspek untuk memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang kewirausahaan etnis, termasuk teori mobilitas terhalang dan kewirausahaan perempuan.

Studi ini (Indarti *et al.*, 2021a) juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian tentang kewirausahaan etnis dilakukan di negara maju dengan metode kualitatif, dan menekankan pentingnya peran faktor eksternal seperti keluarga dan komunitas. Dalam penelitian terbaru kami, kami merespons temuan ini dengan menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk menyoroti peran komunitas atau *paguyuban* dan jejaring sosial pada kinerja bisnis etnis Jawa dan Minang di Indonesia (Manik *et al.*, 2021; Indarti *et al.*, 2021b).

Mengapa fokus pada Indonesia? Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17 ribu pulau, termasuk lima pulau besar: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Keberagaman ini membuat Indonesia unik dibandingkan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, atau Vietnam. Tradisi "merantau" memungkinkan masyarakat berpindah antarpulau dan meninggalkan kampung halaman mereka. Pemerintah Indonesia juga mendukung wirausaha melalui kebijakan yang dikoordinasikan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Indonesia sangat beragam secara etnis dan bahasa, jauh lebih banyak dibandingkan negara-negara di Eropa. Banyak kelompok etnis, seperti Minang, Jawa, Bugis, Madura, dan Batak, memiliki tradisi merantau (Fitrimawati *et al.*, 2015). Di antara kelompok etnis ini, Jawa dan Minang menonjol dalam kewirausahaan dan migrasi. Kelompok Jawa dikenal dengan pola kekerabatan yang meliputi keluarga inti, keluarga besar berbasis leluhur, dan hubungan bahasa/dialek. Mereka

juga menjaga identitas dan harmoni sosial, tercermin dalam filosofi "rukun agawe santoso, congkrah agawe bubah" yang menekankan konsensus dan gotong-royong (Hermawan *et al.*, 2018).

Kelompok etnis Minang mengikuti filosofi "urang awak", yang menekankan hubungan erat antara individu dan identitas etnis mereka (Hastuti *et al.*, 2015). Struktur kekerabatan orang Minang meliputi enam bentuk: *semande* (keluarga inti dari ibu yang sama), *seperut* (keluarga besar dari nenek yang sama), *senenek* (hubungan leluhur dari buyut yang sama), *seninik* (hubungan dengan pemimpin adat), *sekaum* (hubungan nama keluarga), dan *sesuku* (hubungan suku) (Damsar, 2016). Selain itu, orang Minang hidup dengan filosofi "alam takambang jadi guru", yang berarti bahwa alam semesta merupakan tempat pembelajaran dan sumber pengetahuan.

Penelitian oleh Indarti *et al.* (2021b) dan Manik *et al.* (2023) mengungkapkan perbedaan strategi jejaring antara etnis Jawa dan Minang, serta dampaknya pada kinerja usaha mereka. Etnis Minang dikenal dengan kemampuannya membangun jejaring yang luas dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, memanfaatkan jejaring untuk mengakses sumber daya eksternal yang mendukung perkembangan bisnis, seperti terlihat dari penyebaran restoran Padang ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Mereka menggunakan strategi jejaring berbasis kalkulatif, yang fokus pada memperoleh sebanyak mungkin sumber daya melalui ikatan yang lemah.

Sebaliknya, etnis Jawa cenderung membangun jejaring berbasis identitas, yang menekankan kedalaman dan keluasan hubungan dalam komunitas mereka. Mereka memprioritaskan kehadiran dan kegiatan dalam jejaring komunitas, memperkuat ikatan dan kepercayaan antar anggota, serta memanfaatkan variasi aktivitas dan frekuensi kehadiran untuk meningkatkan kinerja usaha. Meskipun kedua etnis memiliki strategi jejaring yang berbeda, masing-masing pendekatan memiliki kelebihan tersendiri. Memahami strategi ini dapat memberikan wawasan berharga bagi wirausaha dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi bisnis yang efektif dan berkelanjutan.



*Hadirin yang saya muliakan,*

Selanjutnya, mari kita bahas perspektif kedua: kewirausahaan perempuan.

### **Kewirausahaan perempuan**

Selain kewirausahaan etnis seperti yang dipaparkan sebelumnya, kewirausahaan perempuan pun menjadi salah satu yang termarginalisasi. Fakta menunjukkan bahwa kontribusi perempuan wirausaha diyakini telah signifikan mendorong pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat di suatu negara (Datta & Gailey, 2012; De Vita *et al.*, 2014; Indarti *et al.*, 2019).

Beberapa indeks global, seperti Women's Entrepreneurship Report dan Mastercard Indonesia of Women Entrepreneurs (MIWE), mengukur aktivitas kewirausahaan perempuan di berbagai negara. Pada 2019, jumlah perempuan wirausaha mencapai 252 juta, meningkat signifikan dari 163 juta pada 2018 (GEM, 2019; MIWE, 2018).

Secara makro, peningkatan ini menunjukkan peran penting UMKM dalam pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, baik di negara maju maupun berkembang sepIndonesia. Data BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM pada 2023 menunjukkan IndonesiaM di Indonesia mencapai 66 juta, menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja, dan berkontribusi sebesar Rp9.580 triliun atau 61 persen terhadap PDB, serta menghimpun 62 perIndonesia investasi di Indonesia. UMKM menunjukkan adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan pasar, menjadikannya sebagai pemain kunci dalam ekonomi yang dinamis (Anggadwita & Mustafid, 2014). Pertumbuhan UMKM ini sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif perempuan wirausaha, terutaIndonesiaara berkembang seperti Indonesia (Anggadwita & Dhewanto, 2016).

Berbagai studi akademis telah meneliti praktik, hambatan, dukungan, dan motivasi perempuan wirausaha (Dean & Ford, 2017; Stead, 2017; Tlaiss, 2015; Indarti *et al.*, 2019), serta kontribusi ekonomi dan sosial mereka (Hughes *et al.*, 2012; Jennings & Brush, 2013). Perempuan wirausaha adalah mereka yang berani mengambil risiko,

mampu melihat peluang, dan inovatif dalam mengelola sumber daya dan usaha mereka (Indarti et al., 2019; Indarti & Wulandaru, 2003).

Mengapa perempuan menjadi topik kajian dan objek yang termarginalkan? Kewirausahaan perempuan semakin relevan karena peran besar yang mereka mainkan dalam perekonomian. Ini melibatkan proses di mana perempuan memulai, mengorganisasi, dan menjalankan bisnis untuk mencapai keuntungan finansial atau tujuan sosial dan pribadi lainnya (Brush *et al.*, 2009). Namun, perlu diingat bahwa perempuan sering menghadapi tantangan lebih besar dalam memulai dan mengembangkan bisnis mereka karena hambatan sejarah, sosial, dan struktural.

Secara historis, perempuan sering mengalami diskriminasi dan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang dibandingkan dengan laki-laki (Elliott & Smith, 2004). Ini termasuk akses terbatas terhadap pendidikan, modal, hak atas properti, dan pendampingan yang penting untuk kesuksesan dalam berwirausaha. Selain itu, perempuan sering kali harus menyeimbangkan peran tradisional mereka dalam mengasuh anak dengan kegiatan bisnis. Harapan sosial dan kurangnya dukungan, seperti layanan perawatan anak yang terjangkau atau cuti orang tua, sering kali memaksa perempuan untuk memilih antara mengejar bisnis atau memenuhi tanggung jawab keluarga (Drew & Humbert, 2012).

Pengalaman kewirausahaan perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ras, etnis, kelas, orientasi seksual, dan disabilitas. Perempuan dari kelompok terpinggirkan sering menghadapi tantangan tambahan dan diskriminasi dalam mengakses sumber daya dan dukungan untuk usaha mereka (Anggadwita & Dhewanto, 2016; Weston *et al.*, 2020). Indarti *et al.* (2019) meneliti peran perempuan wirausaha di sektor Indonesia, sedot tinja, dan sanitasi di Indonesia, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Mereka menemukan bahwa perempuan menghadapi masalah seperti peran tradisional antara suami sebagai pengambil keputusan dan istri sebagai pengasuh utama, sulitnya mengakses pembiayaan, tantangan mobilitas, dan norma-norma sosial. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan di sektor ini dapat memberikan manfaat besar bagi mereka dan komunitasnya.

Kajian terbaru terkait perempuan wirausaha yang saya lakukan dengan salah satu mahasiswa doktoral dan kolega asing adalah perempuan wirausaha pada sektor batik (e.g., Anggadwita *et al*Indonesia). Mengapa perempuan pada sektor batik di IndoneIndonesiaerut European Commission (2022), industri batik di Indonesia didominasi oleh perempuan sebagai pengrajin batik (European Commission, 2022), karenanya dipandang sebagai cara untuk memberdayakan perempuan (Ratten,Indonesiaerlebih, batik dipandang sebagai salah satu aset budaya di Indonesia dan cara perempuan menampilkan warisan budaya dan keterampilan mereka (PurwaniIndonesiaaal. 2022).

Membuat batik adalah bagian dari hidup banyak perempuan Indonesia yang telah diajarkan sejak kecil (Ratten, 2021). Keterampilan ini memberi mereka peluang untuk mendapatkan penghasilan dan terlibat dengan komunitas pembatik lainnya. Di masa lalu, menjadi seorang pembatik dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat, yang meningkatkan status perempuan di dunia kerja (Akhiret *et al.*, 2015). Semakin banyak perempuan yang membuka atau mengelola usaha batik, semakin besar dampaknya pada pengembangan ekonomi perempuan. Penelitian kami (Anggadwita *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa gender memang berperan penting dalam pengelolaan bisnis terkait harapan dan kenyataan yang dihadapi perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut i.e., Indarti *et al.* (2019); Anggadwita *et al.* (2023) menunjukkan bahwa memberdayakan perempuan wirausaha tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan kesetaraan gender, khususnya di sektor-sektor yang didominasi oleh laki-laki. Hasil penelitian tersebut mendorong kontribusi perempuan dalam aktivitas perekonomian dan menghilangkan perspektif diskriminasi bagi perempuan.

*Hadirin yang saya muliakan,*

Mari kita lanjutkan membahas perspektif ketiga: kewirausahaan sosial.

## **Kewirausahaan sosial**

Selain kewirausahaan perempuan, kewirausahaan sosial pun menjadi domain yang terpinggirkan. Dalam konteks perjalanan kewirausahaan di negara berkembang seperti Indonesia, tidak lepas dari topik kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan perempuan dan kewirausahaan sosial memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial. Kedua konsep ini sering kali saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam upaya untuk mencapai dampak yang positif bagi masyarakat.

*Pertama*, kewirausahaan perempuan sering fokus pada memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi di komunitas mereka. Mereka cenderung peka terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan gender, kemiskinan, akses pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Banyak perempuan wirausaha memulai usaha tidak hanya untuk keuntungan finansial, tetapi juga untuk mengatasi masalah sosial. Mereka sering menjadi agen perubahan, menciptakan lapangan kerja, memberdayakan perempuan lain, dan memperkuat jejaring sosial di komunitas mereka.

*Kedua*, wirausaha sosial berfokus pada menciptakan dampak sosial positif melalui inovasi bisnis (Austin *et al.*, 2006). Mereka mencari cara untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan dengan pendekatan berkelanjutan. Wirausaha sosial menggabungkan prinsip kewirausahaan dengan misi sosial untuk menciptakan solusi yang memperbaiki kondisi sosial, lingkungan, atau ekonomi (Dees & Elias 1998). Mereka memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara (Fayolle & Matlay 2010).

Salah satu kelompok terpinggirkan adalah para penyandang disabilitas. Mereka sering kali dihadapkan pada kendala dan terbatasnya peluang pemberdayaan. Literatur menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang kewirausahaan di kalangan kelompok ini masih sangat terbatas (Klangboonkrong dan Baines, 2022). Kewirausahaan disabilitas masih terbilang sangat baru sehingga belum banyak dipahami, terfragmentasi, deskriptif, dan kurang terwakili dalam jurnal-jurnal terkemuka (Dwertmann, 2016), seperti yang ditunjukkan oleh Mota *et al.* (2020).

Beberapa artikel mendefinisikan disabilitas, meskipun sering kali tidak secara eksplisit. Disabilitas bisa dipahami sebagai "gangguan yang menyebabkan pembatasan dalam aktivitas sehari-hari" (Jamil & Mohammed, 2015, hlm. 72). Ini terjadi karena ketidakcocokan antara tubuh dan lingkungan sosialnya, baik bersifat sementara maupun permanen (Goering, 2015). Beberapa peneliti menggunakan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017), yang menggambarkan disabilitas sebagai keterbatasan dalam aktivitas, gangguan, dan pembatasan partisipasi.

Penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti stigma, kurangnya akses ke pendidikan dan pekerjaan, serta kesulitan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial (Bickenbach, 2014; Kaye, 2009). Akibatnya, mereka sering kehilangan motivasi untuk bekerja mandiri karena merasa disisihkan dan diperlakukan berbeda oleh masyarakat, yang dapat memperburuk situasi mereka (Ismail *et al.*, 2020).

Salah satu dampak terbesar dari disabilitas adalah berkurangnya partisipasi mereka dalam angkatan kerja (Halabisky, 2014). UNESCO (2005) menekankan bahwa memberdayakan penyandang disabilitas sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Pemberdayaan ini memberi mereka kendali atas kehidupan mereka sendiri, memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya, serta memberikan akses yang sama terhadap hak dan peluang (WHO, 2011).

Definisi disabilitas memiliki arti penting. Meskipun keterbatasan fisik sering kali menjadi hal pertama yang terlintas, penting untuk juga memperhatikan kerugian sosial selain gangguan medis. Pendekatan ini menggeser fokus dari individu ke bagaimana masyarakat merespons penyandang disabilitas, dengan menyoroti kerugian yang mereka alami akibat hambatan sosial dan lingkungan (Renko *et al.*, 2016). Sementara itu, model medis cenderung melihat ada standar 'normal' untuk perilaku individu. Model ini kemudian berkembang untuk mengatasi marginalisasi sosial terhadap "orang-orang dengan gangguan yang pengalamannya mereka dipengaruhi secara negatif oleh faktor sosial, material, atau budaya" (Williams & Patterson, 2019, hlm. 1707).

Kewirausahaan sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih merupakan bidang kajian yang terbatas. Dalam pidato ini, akan dibahas penelitian terbaru yang menyoroti bagaimana kewirausahaan sosial dapat memberdayakan penyandang disabilitas di Indonesia (i.e., Indarti *et al.*, 2024).

Mengapa Indonesia? Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat 7,04 juta pekerja penyandang disabilitas, sekitar 5,37 persen dari total populasi pekerja (Databoks, 2022). Jumlah ini menurun dari tahun 2020, di mana terdapat 7,67 juta pekerja penyandang disabilitas atau 5,98 persen dari angkatan kerja. Pekerja ini termasuk mereka yang berusia di atas 15 tahun dengan gangguan penglihatan, pendengaran, mobilitas, dan komunikasi.

Secara global, WHO (2011) melaporkan bahwa satu dari sepuluh orang di dunia memiliki disabilitas, dan empat dari lima penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang, termasuk Indonesia. Data ini menunjukkan perlunya pemahaman dan pengembangan strategi pemberdayaan untuk penyandang disabilitas di negara berkembang.

Dengan jumlah besar penyandang disabilitas dalam angkatan kerja Indonesia dan tantangan yang mereka hadapi, penelitian Indarti *et al.* (2024) bertujuan untuk memberikan wawasan lebih tentang bagaimana kewirausahaan sosial dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif. Penelitian ini menggabungkan teori identitas dan peran sosial untuk memahami motivasi wirausaha sosial dalam menciptakan solusi inovatif dan peluang inklusif bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa wirausaha sosial menghadapi tantangan dalam melibatkan penyandang disabilitas, seperti rendahnya kualitas produksi yang menghambat efisiensi, dan pola pikir 'merasa cukup' yang menghalangi perkembangan lebih lanjut. Wirausaha sosial merasa penyandang disabilitas sering enggan menjelajahi keterampilan baru, membatasi pengembangan mereka. Ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan seperti investor dan mitra juga dapat menghambat kemajuan usaha mereka.

*Hadirin yang saya hormati,*

Setelah membahas posisi kewirausahaan dan ketiga perspektif di atas, mari kita posisikan ulang kewirausahaan.

### **Memosisikan ulang kewirausahaan**

Perspektif pinggiran yang diuraikan di atas diharapkan akan melengkapi kajian kewirausahaan. Kewirausahaan tidak hanya dianggap mempunyai posisi penting dalam menggerakkan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja, tetapi mempunyai fungsi etis lain yang perlu mendapatkan perhatian. Beberapa pelajaran berikut dapat memantik diskusi lanjutan.

*Pertama*, kewirausahaan dapat digunakan sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan. Isu lokalitas dalam konteks ini menjadi penting. Dalam banyak konteks, keahlian warga lokal tidak selalu bisa bersaing di pasar kerja karena dampak dari masalah struktural, seperti akses pendidikan yang belum merata. Karenanya, potensi kewirausahaan lokal perlu mendapatkan perhatian serius, dengan beberapa alasan. Termasuk di antaranya adalah menyelesaikan masalah sosial lokal dan pemanfaatan sumber daya setempat, yang sangat mungkin berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. Aktivitas lokal seperti ini akan membangun ekosistem kewirausahaan yang membuka pintu partisipasi ekonomi semakin besar.

Kasus kewirausahaan perempuan yang bergerak dalam bidang sanitasi atau pelibatan penyandang disabilitas, seperti dipaparkan di atas, merupakan contoh nyata di lapangan. Dalam setiap konteks, selalu saja ada para juara yang memulai atau wirausaha awal, yang di kemudian hari menjadi rujukan semakin banyak pelaku usaha baru.

*Kedua*, aspek finansial tidak menjadi satu-satunya pertimbangan dalam praktik kewirausahaan. Pelibatan kelompok rentan dan terpinggirkan menunjukkan bahwa kewirausahaan juga mempunyai fungsi emansipasi karena melihat manusia secara setara. Mereka yang rentan, seperti perempuan dan penyandang disabilitas, perlu mendapatkan perlakuan yang setara dalam mendapatkan akses untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Sebagai telah disinggung sebelumnya, potensi perempuan untuk berpartisipasi lebih signifikan dalam kegiatan ekonomi perlu dioptimalkan. Kemandirian ekonomi perempuan atau peningkatan kontribusinya akan sangat penting untuk ketangguhan ekonomi nasional.

Selain itu, kesadaran etis diharapkan juga akan membimbing praktik kewirausahaan untuk tidak melanggar garis merah etika, dalam konteks yang lebih luas. Termasuk di dalamnya memberi perhatian kepada kelompok rentan dan juga tidak merusak lingkungan. Aktivitas kewirausahaan sudah seharusnya diniatkan untuk membuat perbedaan, dan tidak hanya sekadar menghasilkan uang.

*Ketiga*, perspektif dalam melihat dan memberdayakan praktik kewirausahaan sudah seharusnya tidak lagi tunggal. Pendekatan yang variatif terkait dengan pemberdayaan kelompok etnis yang berbeda atau kalangan terpinggirkan lain, seperti perempuan dan penyandang disabilitas, menjadi penting dipikirkan.

Pendekatan yang kontekstual ini diharapkan akan meningkatkan keberhasilan program dan sekaligus sebagai bukti pemahaman yang baik terhadap bidang garap. Pendekatan tunggal sapu jagat (*one size fits all*), sudah seharusnya ditinjau ulang. Keunikan lokal dan konteks perlu menjadi konsiderans dalam setiap perumusan program ungkitan.

Untuk itu, pengetahuan terkait kewirausahaan dengan beragam konteks lokasi geografis dan kelompok spesifik menjadi penting dan menarik untuk dikembangkan. Teori-teori kewirausahaan lokal diharapkan bermunculan, dan ini akan memperkaya kontribusi Indonesia dalam diskusi kewirausahaan global.

*Keempat*, perspektif di atas perlu untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Salah satu tujuannya adalah untuk melengkapi perspektif, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek finansial. Jika pun aspek ini masuk dominan di tahap awal, perlu dilengkapi dengan kesadaran etis untuk melihat manusia secara setara dan melestarikan lingkungan.

Selain itu, kesadaran masa depan juga perlu ditanamkan. Ketika usaha rintisan sudah mapan secara finansial, maka porsi terkait dengan fungsi etis kewirausahaan perlu ditingkatkan.



Nilai-nilai luhur dari budaya dan agama bisa diambil untuk memperkuat peran etis dalam kewirausahaan, tidak hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk memberi arah bagi niat pelakunya. Misalnya, bagi seorang muslim, memilih menjadi wirausaha bisa dianggap sebagai bentuk pengamalan tauhid yang tinggi, karena dengan berwirausaha, seseorang menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

*Hadirin yang saya muliakan,*

### **Ungkapan terima kasih**

Setiap pencapaian dalam hidup, termasuk jabatan akademik profesor, tidak pernah bersifat personal semata. Dalam prosesnya, banyak pihak yang berkontribusi dan melapangkan jalan, semua itu atas kehendak Allah Yang Maha Melapangkan. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen;
2. Rektor dan jajarannya, serta Senat Akademik Universitas Gadjah Mada yang telah menyetujui dan mengusulkan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Manajemen;
3. Dekan dan jajarannya serta Senat Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada yang telah menyetujui usulan kenaikan jabatan saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang sudah membantu penyiapan dan pengusulan kenaikan jabatan akademik Guru Besar saya baik di tingkat fakultas maupun universitas.

Selain itu, izinkan saya juga menyampaikan terima kasih secara khusus kepada FEB UGM, terutama Departemen Manajemen, yang sudah mengizinkan saya menjadi bagian keluarga besar sejak Desember 1998. Departemen Manajemen dan FEB UGM bukan sekedar tempat

bekerja tetapi menjadi rumah kedua dan keluarga terbaik dalam menemani pengembaraan akademik saya.

Karena itu, dengan penuh penghargaan, saya juga sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada rekan-rekan sejawat di Departemen Akuntansi dan Departemen Ilmu Ekonomi, para pamong program studi, laboratorium, bidang kajian, P2EB, dan unit-unit terkait di lingkungan FEB UGM, atas dukungan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini. Dukungan ini sangat esensial dalam membangun iklim organisasi yang sehat dan kondusif, yang menjadi fondasi penting bagi kemajuan institusi kita bersama.

Setiap pengembaraan akademik selalu dimulai dari titik yang paling dasar. Untuk semua didikan dan ilmu yang telah diberikan, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada guru-guru saya di TK Sekeloa, SDN 127 Sekeloa Bandung, SDN Terban Taman III Yogyakarta, SDN 060863 Medan Timur, SMPN 1 Medan Timur, SMPN 5 Yogyakarta, dan SMA 8 Yogyakarta. Bimbingan guru-guru saya telah menjadi fondasi penting dalam perjalanan hidup saya.

Pengembaraan akademik ini pun berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi. Saya bersyukur dan berterima kasih kepada para guru di Jurusan Manajemen FEB UGM dan FEB UGM, tempat saya menyelesaikan pendidikan sarjana. Warisan ilmu dan inspirasi guru-guru saya akan selalu menjadi bagian dari setiap langkah saya. Secara khusus, rasa terima kasih saya sampaikan kepada almarhum Bapak Drs. Pangestu Subagyo, M.Sc., yang tidak hanya menjadi guru, tetapi juga mentor saya dalam menyusun skripsi.

Perjalanan menempuh program magister dimulai dengan belajar bahasa dan peradaban Norwegia. Untuk itu, saya menghabiskan waktu sekitar 10 bulan di Department of Arts and Sciences, Høgskolen i Telemark (sekarang menjadi University of South-Eastern Norway), Norwegia. Terima kasih saya sampaikan kepada guru-guru saya di sana.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada guru-guru saya di School of Business and Law, University of Agder (Kristiansand, Norwegia) dan Department of Strategy and Management, Norwegian School of Economics and Business (Bergen, Norwegia), tempat saya menyelesaikan pendidikan magister (siviløkonom dan candidata mercatoria). Secara khusus, saya

sampaikan terima kasih kepada pembimbing tesis pertama saya, Prof. Stein Kristiansen, di University of Agder, dan tesis kedua, Prof. Eirik Vatne di Norwegian School of Economics and Business. Terima kasih juga saya sampaikan kepada guru-guru saya di Faculty of Economics and Business, University of Groningen, Belanda, terutama promotor dan kopromotor disertasi saya: mendiang Prof. Rene Jorna dan Prof. Theo Postma.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Wakhid S. Ciptono, Prof. Amin Wibowo, dan Dr. Grisna Anggadwita yang bersedia mereviu dan memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan naskah pidato ini.

Dalam kesempatan yang baik ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak H. Sudarto dan Ibu Hj. Titik Sugiarti, yang selalu memberikan dukungan tanpa batas dan menemani setiap langkah perjuangan karier saya hingga saat ini. Terutama, saya sangat bersyukur atas kerelaan mereka menjadi orang tua kedua bagi putri pertama kami saat saya harus menempuh pendidikan lanjut. Dedikasi dan cinta Bapak dan Ibu telah memberi saya kekuatan yang luar biasa.

Tak lupa, rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada almarhum Bapak H. Slamet Sholeh dan Ibu Hj. Sholehah Suyati, kedua mertua saya, yang dengan kasih sayang dan doa-doa mereka yang tak pernah terputus, selalu merestui setiap langkah saya dan keluarga kecil kami. Semoga segala kebaikan mereka mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Kepada adik-adik tercinta dan keluarga mereka: Fajar Nugroho, Rakhma Atrikarini, Kholifah, Miftahin, dan Syafiul Muzid, terima kasih yang mendalam atas perhatian, dukungan, dan doa-doa tulus yang diberikan. Kehadiran dan kehangatan kalian selalu menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi saya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada besan kami, Mas Abimanyu Moordiman dan Mbak Clarisa Samin Bahar, atas segala dukungan dan doa terbaik yang diberikan. Kehadiran Mas dan Mbak dalam perjalanan ini sangat berarti bagi kami. Semoga silaturahmi dan kebersamaan ini selalu diberkahi oleh Allah Swt.

Kepada suami tercinta, Fathul Wahid, terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan dalam suka dan duka, serta doa-doa terbaik yang selalu menyertai. Engkau adalah teman berjuang dan berkarya bersama. Semoga kita terus diberi kekuatan untuk melanjutkan perjalanan ini dengan penuh keberkahan, serta selamat di dunia dan akhirat. Amin.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada putri-putri saya, Aqila Salma Kamila dan suaminya, Farrel Cahyo Abiputro, serta Ahsana Zaima Mahira. Kalian adalah sumber energi yang tak pernah habis bagi Mama. Mama menyadari bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu dan berkarya, sering kali Mama harus meninggalkan kalian. Semoga perjalanan hidup Mama bisa menjadi inspirasi bagi kalian. Mama selalu mendoakan agar kalian selalu dalam lindungan terbaik Allah dan mampu meninggalkan jejak kebaikan di mana pun berada. Terima kasih atas cinta dan pengertian yang selalu kalian berikan.

Semoga jabatan akademik profesor ini, bermanfaat, tidak hanya bagi saya, tetapi terlebih kepada banyak orang: para mahasiswa, institusi, agama, bangsa, dan negara. Semoga jabatan ini juga menjadi wasilah ilmu yang bermanfaat bagi guru-guru saya dan saya.

Terakhir, namun tak kalah pentingnya, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua undangan dan hadirin yang telah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan doa di acara pengukuhan ini. Kehadiran para hadirin semua sungguh berarti bagi saya.

Di sini, kita berkumpul bersama para guru yang telah membimbing, sahabat-sahabat yang selalu mendukung, mitra peneliti yang telah berbagi ilmu, kolega pimpinan perguruan tinggi yang saling menginspirasi, pimpinan lembaga pemerintah yang berkomitmen dalam pemberdayaan UMKM, dan para pelaku UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian bangsa. Kehadiran para hadirin semua adalah kehormatan yang tak ternilai bagi saya, dan saya sangat menghargai kebersamaan ini.

Semoga Allah selalu meridai kita semuanya.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*

## Daftar Pustaka

- Aldrich, H. E., & Waldinger, R. (1990). Ethnicity and entrepreneurship. *Annual Review of Sociology*, 16(1), 111-135. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.16.080190.000551>
- Anggadwita, G., & Dhewanto, W. (2016). The influence of personal attitude and social perception on women entrepreneurial intentions in micro and small enterprises in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 27(2-3), 131-148. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2016.073974>
- Anggadwita, G., & Mustafid, Q. Y. (2014). Identification of factors influencing the performance of small medium enterprises (SMEs). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 115, 415-423. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.448>
- Anggadwita, G., Indarti, N., & Ratten, V. (2023). Women entrepreneurs in the craft industry: a case study of the batik industry during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(11/12), 1029-1046. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2022-0305>
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: same, different, or both?. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Barrett, G. A., Jones, T. P., & McEvoy, D. (1996). Ethnic minority business: theoretical discourse in Britain and North America. *Urban Studies*, 33(4-5), 783-809. <https://doi.org/10.1080/00420989650011825>
- Bickenbach, J. (2014). Universally design social policy: When disability disappears?. *Disability and Rehabilitation*, 36(16), 1320-1327. <https://doi.org/10.3109/09638288.2014.932447>
- Bruni, A., Gherardi, S., & Poggio, B. (2004). Entrepreneur-mentality, gender and the study of women entrepreneurs. *Journal of Organizational Change Management*, 17(3), 256-268. <https://doi.org/10.1108/09534810410538315>
- Brush, C. G., De Bruin, A., & Welter, F. (2009). A gender-aware framework for women's entrepreneurship. *International Journal of*

*Gender and Entrepreneurship*, 1(1), 8-24. <https://doi.org/10.1108/17566260910942318>

- Colquitt, J. A., & Zapata-Phelan, C. P. (2007). Trends in theory building and theory testing: A five-decade study of the Academy of Management Journal. *Academy of Management Journal*, 50(6), 1281-1303. <https://doi.org/10.5465/amj.2007.28165855>
- Csillag, S., Csizmadia, P., Hidegh, A. L., & Szászvári, K. (2019). What makes small beautiful? Learning and development in small firms. *Human Resource Development International*, 22(5), 453-476. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1641351>
- Datta, P. B., & Gailey, R. (2012). Empowering women through social entrepreneurship: Case study of a women's cooperative in India. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 569-587. <https://doi.org/10.1111/j.15406520.2012.00505.x>
- De Vita, L., Mari, M., & Poggesi, S. (2014). Women entrepreneurs in and from developing countries: Evidences from the literature. *European Management Journal*, 32(3), 451-460. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2013.07.009>
- Dean, H., & Ford, J. (2017). Discourses of entrepreneurial leadership: Exposing myths and exploring new approaches. *International Small Business Journal*, 35(2), 178-196. <https://doi.org/10.1177/0266242616668389>
- Dees, J. G., & Elias, J. (1998). *The Challenges of Combining Social and Commercial Enterprise-University-Business Partnerships: An Assessment* Norman E. Bowie Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1994. *Business Ethics Quarterly*, 8(1), 165-178. <https://doi.org/10.2307/3857527>.
- Drew, E., & Humbert, A. L. (2012). 'Men have careers, women have babies': unequal parental care among Irish entrepreneurs. *Community, Work & Family*, 15(1), 49-67. <https://doi.org/10.1080/13668803.2011.580128>
- Drori, I., Honig, B., & Wright, M. (2009). Transnational entrepreneurship: An emergent field of study. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(5), 1001-1022. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00332.x>

- Dwertmann, D. J. (2016). Management research on disabilities: Examining methodological challenges and possible solutions. *The International Journal of Human Resource Management*, 27(14), 1477-1509. <https://doi.org/10.1080/09585192.2015.1137614>
- Elliott, J. R., & Smith, R. A. (2004). Race, gender, and workplace power. *American Sociological Review*, 69(3), 365-386. <https://doi.org/10.1177/000312240406900303>
- Essers, C., Benschop, Y., & Doorewaard, H. (2010). Female ethnicity: Understanding Muslim immigrant businesswomen in the Netherlands. *Gender, Work & Organization*, 17(3), 320-339. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0432.2008.00425.x>
- Fayolle, A. & Matlay, H. (2010). *Handbook of research on social entrepreneurship*. Edward Elgar Publishing Ltd.. ISBN: 9781848444270.
- Fitrimawati, F., Berma, M., Shahadan, F., & Jani, M. F. M. (2015). Kinship social capital and entrepreneurship development: A comparative study for internal and international migrant of Minangkabau ethnic. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 2(7), 303-313.
- Gartner, W. B. (1988). "Who is an entrepreneur?" is the wrong question. *American Journal of Small Business*, 12(4), 11-32. <https://doi.org/10.1177/104225878801200401>
- Gashi, A., & Williams, C. C. (2021). Beyond the marginalization thesis: An evaluation of the prevalence, character and motives of informal sector entrepreneurs in Kosovo. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 26(01), 2150003. <https://doi.org/10.1142/S1084946721500035>
- Goering, S. (2015). Rethinking disability: the social model of disability and chronic disease. *Current reviews in musculoskeletal medicine*, 8, 134-138. <https://doi.org/10.1007/s12178-015-9273-z>
- Halabisky, D. (2014). Entrepreneurial activities in Europe- Entrepreneurship for people with disabilities. *OECD iLibrary*, 6, 1-29. <https://doi.org/10.1787/5jxrcmkcxjq4-en>
- Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., & Setiawan, M. (2015). The Minang entrepreneur characteristic. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 819-826. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.108>

- Hiscock, R., Bauld, L., Amos, A., & Platt, S. (2012). Smoking and socioeconomic status in England: the rise of the never smoker and the disadvantaged smoker. *Journal of Public Health*, 34(3), 390-396. <https://doi.org/10.1093/pubmed/ fds012>
- Hughes, K. D., Jennings, J. E., Brush, C., Carter, S., & Welter, F. (2012). Extending women's entrepreneurship research in new directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 429-442. <https://doi.org/10.1111/j.15406520.2012.00 504.x>
- Ibrahim, G., & Galt, V. (2003). Ethnic business development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Journal of Economic Issues*, 37(4), 1107-1119. <https://doi.org/10.1080/00213624.2003.1 1506644>.
- Indarti, N., Anggadwita, G., Purnomo, R. A., & Tomlins, R. (2024). Breaking Barriers! Social Entrepreneurship in Empowering People with Disabilities. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1-35. <https://doi.org/10.1080/19420676. 2024.2353059>.
- Indarti, N., Hapsari, N., Lukito-Budi, A. S., & Virgosita, R. (2021a). Quo vadis, ethnic entrepreneurship? A bibliometric analysis of ethnic entrepreneurship in growing markets. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(3), 427-458. <https://doi.org/10.1108/JEEE-04-2020-0080>.
- Indarti, N., Lukito-Budi, A. S., & Islam, A. M. (2020). A systematic review of halal supply chain research: to where shall we go?. *Journal of Islamic Marketing*, 12(9), 1930-1949. <https://doi.org/10.1108/ JIMA-05-2020-0161>.
- Indarti, N., & Manik, H. F. G. G. (2024). *Penelitian dan Publikasi dalam Manajemen: Strategi dan Taktik*. Penerbit Andi. ISBN: 978-623-01-4182-9.
- Indarti, N., Manik, H. F. G. G., & Lukito-Budi, A. S. (2021b). Exploring the Role of Network Intensity to Achieve Better Performance: A Case of Indonesian Ethnic Enterprises. *Springer Books*, 41-61. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-5572-2 4>
- Indarti, N., Rostiani, R., Megaw, T., & Willetts, J. (2019). Women's involvement in economic opportunities in water, sanitation and hygiene (WASH) in Indonesia: Examining personal experiences and



- potential for empowerment. *Development Studies Research*, 6(1), 76-91. <https://doi.org/10.1080/21665095.2019.1604149>
- Indarti, N., & Wulandaru, D., R. (2003). Profile and Motivation Entrepreneur Women in Yogyakarta. *Journal of Economics and Business Indonesia*, 18(4), 361-373.
- Ismail, F. F., Noor, Z. M., Muda, S. M., & Ab Rahman, N. S. (2020). Healthcare professional attitude and social support: how do they affect the self-esteem of physically disabled people?. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 12(Suppl 2), S681-S690. [https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS\\_383\\_19](https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS_383_19)
- Jennings, J. E., & Brush, C. G. (2013). Research on women entrepreneurs: challenges to (and from) the broader entrepreneurship literature?. *Academy of Management Annals*, 7(1), 663-715. <https://doi.org/10.5465/19416520.2013.782190>
- Karnani, A. G. (2009). Reducing poverty through employment. *Ross School of Business Paper*, (1132). <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1476953>
- Kaye, H. S. (2009). Stuck at the bottom rung: Occupational characteristics of workers with disabilities. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 19, 115-128. <https://doi.org/10.1007/s10926-009-9175-2>
- Klangboonkrong, T., & Baines, N. (2022). Disability entrepreneurship research: Critical reflection through the lens of individual-opportunity nexus. *Strategic Change*, 31(4), 427-445. <https://doi.org/10.1002/jsc.2513>
- Manik, H. F. G. G., Indarti, N., & Lukito-Budi, A. S. (2023). Examining network characteristic dynamics of kinship-based families on performance within Indonesian SMEs. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(1), 72-97. <https://doi.org/10.1108/JEC-03-2020-0021>
- MIWE. (2018). *Mastercard Index of Women Entrepreneurship 2018*. Tersedia daring: <https://newsroom.mastercard.com/documents/mastercard-index-of-women-entrepreneurs-miwe-2018/>
- Jamil, A. N., Ali, A. A. H., & Mohammed, T. (2015). Study the dynamic behavior of rotor supported on a worn journal bearings.

*Journal of Engineering*, 21(12), 1-18. <https://doi:10.31026/j.eng.2015.12.01>

- Mota, I., Marques, C., & Sacramento, O. (2020). Handicaps and new opportunity businesses: what do we (not) know about disabled entrepreneurs?. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(3), 321-347. <https://doi.org/10.1108/JEC-12-2019-0120>
- Ogbor, J. O. (2000). Mythicizing and reification in entrepreneurial discourse: Ideology-critique of entrepreneurial studies. *Journal of Management Studies*, 37(5), 605-635. <https://doi.org/10.1111/1467-6486.00196>
- Perren, L., & Jennings, P. L. (2005). Government discourses on entrepreneurship: Issues of legitimization, subjugation, and power. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(2), 173-184. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00075.x>
- Purwaningrum, E., Sukaesih, I., Usmanij, P., & Ratten, V. (2022). Empowering the Batak Toba home industry in North Sumatera: a descriptive study of artisan entrepreneurship. *Entrepreneurial Innovation*, Springer, Singapore, hal. 121-128.
- Rath, J., & Swagerman, A. (2016). Promoting ethnic entrepreneurship in European cities: Sometimes ambitious, mostly absent, rarely addressing structural features. *International Migration*, 54(1), 152-166. <https://doi.org/10.1111/imig.12215>
- Ratten, V. (2016). Developing an entrepreneurship climate in Indonesia: A case study of batik as a cultural heritage. Dalam *Routledge Handbook of Entrepreneurship in Developing Economies* (hal. 131-142). Routledge.
- Ratten, V. (Ed.). (2021). *Entrepreneurship in Indonesia: From artisan and tourism to technology-based business growth*. Routledge.
- Renko, M., Parker Harris, S., & Caldwell, K. (2016). Entrepreneurial entry by people with disabilities. *International Small Business Journal*, 34(5), 555-578. <https://doi.org/10.1177/0266242615579112>
- Stead, V. (2017). Belonging and women entrepreneurs: Women's navigation of gendered assumptions in entrepreneurial practice. *International Small Business Journal*, 35(1), 61-77. <https://doi.org/10.1177/0266242615594413>

- Tlaiss, H. A. (2015). Entrepreneurial motivations of women: Evidence from the United Arab Emirates. *International Small Business Journal*, 33(5), 562-581. <https://doi.org/10.1177/0266242613496662>
- UN Migration Agency (2019). *Who is a migrant*. International Organization for Migration, Glossary on Migration, Vol. 34, IML Series.
- Welter, F. (2011). Contextualizing entrepreneurship: conceptual challenges and ways forward. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 165-184. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00427.x>
- Williams, J., & Patterson, N. (2019). New directions for entrepreneurship through a gender and disability lens. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(8), 1706-1726. <https://doi.org/10.1108/IJEER-12-2017-0499>
- Yusuf, W. P., Saptorini, E. S., & Suwijah, S. (1997). *Tradisi dan kebiasaan makan pada masyarakat tradisional di Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## Riwayat Hidup

Nama: Nurul Indarti  
 Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 3 Agustus 1976  
 Kantor: Departemen Manajemen,  
 Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
 Universitas Gadjah Mada  
 Email: nurulindarti@ugm.ac.id

### Keluarga

Suami: Fathul Wahid  
 Anak: 1. Aqila Salma Kamila  
 2. Farrel Cahyo Abiputro (menantu)  
 3. Ahsana Zaima Mahira

### Pendidikan

2007-2010	Ph.D. Faculty of Economics and Business, University of Groningen	Groningen, Belanda
2002-2003	Candidata Mercatoria Department of Strategy and Management, Norwegian School of Economics and Business	Bergen, Norwegia
2001-2002	Siviløkonom Faculty of Economics and Social Sciences, University of Agder	Kristiansand, Norwegia
2000-2001	Diploma Norwegian Language and Civilization, Telemark University College	Bø i Telemark, Norwegia
1994-1998	Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta
1991-1994	SMA Negeri 8	Yogyakarta
1988-1991	SMP Negeri 5	Yogyakarta
1988	SMP Negeri 1 Pulobrayan	Medan
1983-1988	SD Negeri 060863	Medan
1983	SD Negeri Terban Taman III	Yogyakarta
1982	SD Negeri 127 Sekeloa	Bandung
1981-1982	Taman Kanak-kanak Sekeloa	Bandung

**Jabatan fungsional**

1 April 2021	Pembina Tingkat I, IV/b
1 November 2020	Profesor
1 Oktober 2010	Pembina, IV/a
1 Oktober 2008	Penata Tingkat I, III/d
1 April 2008	Lektor Kepala
1 April 2006	Penata, III/c
1 April 2004	Lektor, Penata Muda Tingkat I, IIIb
1 Januari 2001	Asisten Ahli/Asisten Ahli Madya
1 September 2000	Penata Muda, III/a (PNS)
1 Maret 1999	Penata Muda, III/a (CPNS)

**Pelayanan**

4 Januari 2021 s.d. saat ini	Ketua Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
1 Januari 2016 s.d. 31 Desember 2020	Ketua Program Magister Sains dan Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
Maret s.d. Desember 2020	Koordinator Program Magister Sains dan Doktor, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
1 Januari 2013 s.d. 31 Desember 2015	Deputi Direktur Bidang Pelatihan Penelitian dan Pelatihan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
1 Januari 2012 s.d. 31 Desember 2012	Deputi Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
Juni 2010 s.d. 31 Desember 2011	Sekretaris Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
Januari 2005 s.d. Januari 2007	Wakil Ketua Penelitian dan Pengembangan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
2003 s.d. 2004	Deputi Operasional Small and Medium Enterprise Development Center (SMEDC), Universitas Gadjah Mada

## Publikasi terpilih

### Artikel jurnal

1. Berakon, I., Wibowo, A., **Indarti, N.**, Muhammad, N. N., & Yusfiarto, R. (2024). Does the efficiency model increase Sharia and non-Sharia firm performance? A multigroup analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2022-0252>.
2. Anggadwita, G., & **Indarti, N.** (2024). Thematic analysis of women entrepreneurship in the internationalization of small and medium-sized enterprises (SMEs). *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2024-0125>.
3. **Indarti, N.**, Anggadwita, G., Purnomo, R. A., & Tomlins, R. (2024). Breaking Barriers! Social Entrepreneurship in Empowering People with Disabilities. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1-35. <https://doi.org/10.1080/19420676.2024.2353059>.
4. Wahid, F., **Indarti, N.**, Manik, H. F. G. G., & Anggadwita, G. (2024). Revealing repeat use intention of online food delivery services in Indonesia: what really counts? *Journal of Foodservice Business Research*, 1-25. <https://doi.org/10.1080/15378020.2024.2336199>
5. Anggadwita, G., **Indarti, N.**, & Ratten, V. (2024). Changes in Indonesian private universities educational practices in the post COVID-19 environment. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100905. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100905>
6. Kumalaningrum, M. P., Ciptono, W. S., **Indarti, N.**, & Purnomo, B. R. (2023). Ambidexterity in Indonesian SMEs: A systematic review and synthesis for future research. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2199490. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2199490>
7. Anggadwita, G., & **Indarti, N.** (2023). Women entrepreneurship in the internationalization of SMEs: a bibliometric analysis for future research directions. *European Business Review*, 35(5), 763-796. <https://doi.org/10.1108/EBR-01-2023-0006>.
8. Anggadwita, G., **Indarti, N.**, & Ratten, V. (2023). Women entrepreneurs in the craft industry: a case study of the batik industry during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(11/12), 1029-1046. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2022-0305>.
9. Anggadwita, G., **Indarti, N.**, Sinha, P., & Manik, H. F. G. G. (2023). The internationalization performance of Indonesian SMEs during COVID-19 pandemic: exploring a mediation model. *Review of International Business and Strategy*, 33(5), 763-785. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2023-0030>.

10. Munawaroh, M., **Indarti, N.**, Ciptono, W. S., & Nastiti, T. (2023). Learning from entrepreneurial failure: examining attribution and contextual factors of small-and medium-sized enterprises in Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(3), 501-522. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2022-0269>
11. Ciptono, W. S., Anggadwita, G., & **Indarti, N.** (2023). Examining prison entrepreneurship programs, self-efficacy and entrepreneurial resilience as drivers for prisoners' entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(2), 408-432. <https://doi.org/10.1108/IJEER-06-2022-0550>.
12. Sutikno, B., Hamdi, M., **Indarti, N.**, Manik, H. F. G. G., Lukito-Budi, A. S., & Anggadwita, G. (2023). Does Religiosity Matter for New Venture Creation Among Gen Y and Gen Z in Indonesia?. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 28(01), 2350004. <https://doi.org/10.1142/S1084946723500048>
13. Manik, H. F. G. G., **Indarti, N.**, & Lukito-Budi, A. S. (2023). Examining network characteristic dynamics of kinship-based families on performance within Indonesian SMEs. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(1), 72-97. <https://doi.org/10.1108/JEC-03-2020-0021>
14. Lukito-Budi, A. S., Manik, H. F. G. G., & **Indarti, N.** (2023). Reorienting the organisational strategy of SMEs during the COVID-19 crisis: can entrepreneurial orientation help?. *Journal of Strategy and Management*, 16(1), 28-40. <https://doi.org/10.1108/JSMA-07-2021-0156>
15. Paramita, W., **Indarti, N.**, Virgosita, R., Herani, R., & Sutikno, B. (2022). Let ethics lead your way: the role of moral identity and moral intensity in promoting social entrepreneurial intention. *Journal of Business Venturing Insights*, 17, e00299. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2021.e00299>
16. Hamdi, M., **Indarti, N.**, Manik, H. F. G. G., & Lukito-Budi, A. S. (2022). Monkey see, monkey do? Examining the effect of entrepreneurial orientation and knowledge sharing on new venture creation for Gen Y and Gen Z. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(4), 786-807. <https://doi.org/10.1108/JEE E-08-2021-0302>
17. Lukito-Budi, A. S., Indarti, N., & Setiawan, K. (2022). The absorptive capacity process: an exposition and update. *Journal of Organizational Change Management*, 35(1), 78-114. <https://doi.org/10.1108/JOCM-05-2021-0141>
18. Nofiani, D., **Indarti, N.**, Lukito-Budi, A. S., & Manik, H. F. G. G. (2021). The dynamics between balanced and combined ambidextrous strategies: a paradoxical affair about the effect of entrepreneurial orientation on SMEs'

- performance. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1262-1286. <https://doi.org/10.1108/JEEE-09-2020-0331>
19. Rommel, E., Wibowo, A., **Indarti, N.**, & Susanto, E. (2021). Systematic literature network analysis of the "innovation policy mix" concept: Extending leaders' views on organizational environment. *Journal of Leadership in Organizations*. 3(2), 72-98. <https://doi.org/10.22146/jlo.64765>
  20. **Indarti, N.**, Hapsari, N., Lukito-Budi, A. S., & Virgosita, R. (2021). Quo vadis, ethnic entrepreneurship? A bibliometric analysis of ethnic entrepreneurship in growing markets. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(3), 427-458. <https://doi.org/10.1108/JEEE-04-2020-0080>
  21. **Indarti, N.**, Lukito-Budi, A. S., & Islam, A. M. (2020). A systematic review of halal supply chain research: to where shall we go?. *Journal of Islamic Marketing*, 12(9), 1930-1949. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2020-0161>
  22. Wibowo, H. A., & **Indarti, N.** (2020). Blue-collar workers entrepreneurial intentions and the extended theory of reasoned action: Incorporating SEM and Person-item map analysis. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(3), 204-235. <https://doi.org/10.22146/jieb.52046>
  23. **Indarti, N.**, Rostiani, R., Megaw, T., & Willetts, J. (2019). Women's involvement in economic opportunities in water, sanitation and hygiene (WASH) in Indonesia: Examining personal experiences and potential for empowerment. *Development Studies Research*, 6(1), 76-91. <https://doi.org/10.1080/21665095.2019.1604149>
  24. Hartono, B., Sulisty, S. R., Chai, K. H., & **Indarti, N.** (2019). Knowledge management maturity and performance in a project environment: Moderating roles of firm size and project complexity. *Journal of Management in Engineering*, 35(6), 04019023. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)ME.1943-5479.000070](https://doi.org/10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.000070)
  25. Rahmi, D. Y., & **Indarti, N.** (2019). Examining the relationships among cognitive diversity, knowledge sharing and team climate in team innovation. *Team Performance Management: An International Journal*, 25(5/6), 299-317. <https://doi.org/10.1108/TPM-11-2018-0070>
  26. Kohlitz, J. P., Rostiani, R., **Indarti, N.**, Murta, J., & Willetts, J. (2018). Sludge removal enterprises in Indonesia: factors affecting entrepreneurial success. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 8(2), 246-256. <https://doi.org/10.2166/washdev.2018.085>
  27. Sallatu, M. A., & **Indarti, N.** (2018). Determining factors of firm survivability: A study of spin-offs in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(2), 143-167. <https://doi.org/10.22146/jieb.30209>



28. Setyaningsih, I., **Indarti, N.**, & Jie, F. (2018). Bibliometric analysis of the term 'green manufacturing'. *International Journal of Management Concepts and Philosophy*, 11(3), 315-339. <https://doi.org/10.1504/IJMCP.2018.093500>
29. Kusuma, G. H., & **Indarti, N.** (2017). Mechanisms of intergenerational knowledge transfer among Indonesian family SMEs. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(4), 475-491. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.085427>
30. Utami, T. L. W., **Indarti, N.**, Sitalaksmi, S., & Makodian, N. (2017). The Effect of knowledge sources on innovation capabilities among restaurants and café businesses in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(1), 33-50. <https://doi.org/10.22146/jieb.16503>
31. **Indarti, N.** (2017). Impacts of external knowledge and interaction on innovation capability among Indonesian SMEs. *International Journal of Business Innovation and Research*, 13(4), 430-450. <https://doi.org/10.1504/IJBIR.2017.085100>
32. Luturmas, J. R., & **Indarti, N.** (2016). Underlying factors of attitude and intention towards knowledge sharing among employees: the case of the hotel business in Ambon, Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(3), 292-306. <https://doi.org/10.22146/jieb.23178>
33. Nastiti, T., Fang, M., **Indarti, N.**, & Chen, C. H. V. (2016). Elucidating the work-family conflict among Indonesian lecturers in the period of education reform. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 15(1), 24-42. <https://doi.org/10.1504/IJMED.2016.075873>

### Artikel konferensi internasional

1. Papageorgiou, G., Tsappi, E., Konis, E., Adiguna, R., & **Indarti, N.** (2023). Developing Green Entrepreneurship Skills in Indonesia: A Community Perspective. *Proceedings of the European Conference on Innovation and Entrepreneurship* (Vol. 18, No. 2, hal. 1095-1100).
2. Papageorgiou, G., Tsappi, E., Konis, E., Abreu, R., & **Indarti, N.** (2023). Developing Green Entrepreneurship Skills in Indonesia; An Educational Perspective. *Proceedings of the European Conference on Innovation and Entrepreneurship* (Vol. 18, No. 2, hal. 704-709).
3. Manik, H. F. G. G. & **Indarti, N.** (2021). Too much love will kill you: Anticipating the dark side of cohesive network in kinship-based families within Indonesian SMEs. *Proceedings of the 2021 European Academy of Management Conference (EURAM)*, 16-18 Juni.
4. Islam, A. M., Lukito-Budi, A. S., & **Indarti, N.** (2020). A systematic review on halal supply chain research. *Proceedings of the 2020 IEOM International Conference of Industrial Engineering and Operations Management*. Maret, Dubai.

5. **Indarti, N.**, Lukito-Budi, A. S., & Setiawan, K. (2019). A meta-synthesis of research on absorptive capacity concept among companies. *Proceedings of the 2019 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)* (hal. 99-103). IEEE. Desember.
6. Setyaningsih, I., Ciptono, W. S., **Indarti, N.**, & Kemal, N. I. V. (2019). What is green manufacturing? A quantitative literature review. *Proceedings of the E3S Web of Conferences* (Vol. 120, hal. 01001). EDP Sciences.
7. Lukito-Budi, A. S., & **Indarti, N.** (2018). A conceptual interaction cycle between individual and group absorptive capacity with social integration mechanism and cohesive learning group as moderating variables. *Proceedings of the 2018 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)* (hal. 1361-1365). Desember.
8. Setyaningsih, I., & **Indarti, N.** (2018). Green Manufacturing Adoption on SME: A review of theories. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (hal. 1041-1051).
9. Setyaningsih, I., **Indarti, N.**, & Ciptono, W. S. (2018). Green manufacturing's adoption by Indonesian SMEs: A conceptual model. *Proceedings of the 2018 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)* (hal. 336-340). Desember.
10. Hartono, B., Sulisty, S. R., Chai, K. H., & **Indarti, N.** (2017). Effective knowledge management strategy and firm's size: Evidence from Indonesia construction firms. *Proceedings of the 2017 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)* (hal. 681-685). Desember.

### **Bab dalam buku**

1. **Indarti, N.**, Syahril, M., & Nurhafidhah, N. (2024). Sagata: empowering inclusive creativity and sustainable manufacturing in Yogyakarta. Dalam Adiguna, R. & Rostiani, R. (Ed.). *International Business Case: Transitioning to a Regenerative Future: Business Models, Financing, and Innovation*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-623-359-495-0.
2. Anggadwita, G., **Indarti, N.**, & Ciptono, W. S. (2024). Case study 10.1: 'Batik Yusri Bangkit' (BYB) – Promoting local batik cultural arts, Indonesia. Dalam Scoot, J. (Ed.). *Chapter 10 - Internationalization. Entrepreneurship: A Contemporary & Global Approach*, 2nd Edition. Sage.
3. Anggadwita, G., **Indarti, N.**, & Ciptono, W. S. (2024). Case study 10.2: 'BA Creation' – The role of information technology, Indonesia. Dalam Scoot, J. (Ed.). *Chapter 10 - Internationalization. Entrepreneurship: A Contemporary & Global Approach*, 2nd Edition. Sage.

4. Anggadwita, G., & **Indarti, N.** (2024). Internationalization of small- and medium-sized enterprises (SMEs). Dalam *Encyclopedia of Business and Management*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13701-3.00321-2>
5. **Indarti, N.**, Dwiastuti, R. & Nurhafidhah, N. (2023). Joglo Ayu Tenan: Going global with authenticity. Adiguna, R. & Rostiani, R. (Ed.). *International Business Case: Business Beyond Boundaries: Internationalization Strategies, Processes, and Practices*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-623-359-169-0
6. Kusuma, G. H., **Indarti, N.**, & Manik, H. F. G. G. (2023). Underlying factors of green innovation adoption among Indonesian batik enterprises. Dalam *Open Innovation in Small Business: Creating Values for Sustainability* (hal. 39-55). Springer Nature Singapore.
7. Kusuma, G. H., **Indarti, N.**, & Manik, H. F. G. G. (2023). Strategies for innovation among Indonesian family firms. Dalam *Heritage Entrepreneurship: Cultural and Creative Pursuits in Business Management* (hal. 55-72). Springer Nature Singapore.
8. **Indarti, N.**, & Sari, S. L. (2022). Dilema bisnis waralaba bebas royalti ‘Ngoteh Indonesia’. Dalam Sutikno, B. & Rostiani, R. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 8: Business Resilience in the Era of Pandemic*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-623-359-054-9
9. **Indarti, N.**, & Anggadwita, G. (2022). Teknologi blockchain pada rantai pasokan makanan halal: Kajian literatur dan agenda penelitian mendatang. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Agenda Riset Bisnis dan Ekonomi Topik Terkini Teknologi Terbarukan*. Penerbit Andi. ISBN: 879-623-01-3017-5
10. Manik, H. F. G. G., Lukito-Budi, A. S., & **Indarti, N.** (2022). Establishing mentoring and coaching mechanisms for preserving indigenous knowledge. Dalam *Digitalisation and Organisation Design* (hal. 95-112). Routledge.
11. **Indarti, N.**, Dewi, S. & Thurai, A. J. (2021). Dilema mengembangkan sayap perusahaan keluarga (Demi Istri Production). Dalam Sutikno, B. & Rostiani, R. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 7: Leadership and Entrepreneurship in Digital Era*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-954-1
12. **Indarti, N.**, Sariantina, F. R. A. & Hapsari, N. (2021). Kinderstation School: Mendesain masa depan dengan idealisme. Dalam Sutikno, B. & Rostiani, R. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 6: Leadership and Innovation in Disruptive Era*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-953-4
13. **Indarti, N.**, Manik, H. F. G. G., & Lukito-Budi, A. S. (2021). Exploring the role of network intensity to achieve better performance: A case of Indonesian ethnic enterprises. Dalam *Entrepreneurial Connectivity: Network, Innovation and Strategy Perspectives* (hal. 41-61). Springer.

14. **Indarti, N.**, Maris, A. & Wisnutama, A. A. (2020). Keberlanjutan ala Lawe Indonesia: Perpaduan tradisi dengan modernitas. Dalam Sutikno, B. & Rostiani, R. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 5*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-772-1
15. Hartono, J., Nastiti, T., **Indarti, N.**, Arifa, C., & Sugiyanto, C. (2020). The Development of research culture in Indonesia public universities. Dalam Nemej, J. *et al.* (Ed.). *Assessing the Impact of Quality of Research: Manual and Selected Practice*. Bratislava Publisher. ISBN: 978-80-970913-9-2
16. Nastiti, T., & **Indarti, N.** (2020). Essential media skills for researcher. Dalam Kowalski, A. M. *et al.* (Ed.). *Developing Transferrable Skills for Research*. Dolis Goen, S.E.O Publisher. ISBN: 978-80-973221-1-3
17. Purwanto, B. M., **Indarti, N.**, Lukito-Budi, A. S., & Restantix, U. (2020). Berbagai bias dalam studi longitudinal. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Bias di Penelitian dan Cara Mitigasinya*. Penerbit Andi. ISBN: 978-623-01-0696-5
18. **Indarti, N.** & Lukito-Budi, A. S. (2020). Kajian literatur bibliometrik: Potensi bias dan mitigasinya. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Bias di Penelitian dan Cara Mitigasinya*. Penerbit Andi. ISBN: 978-623-01-0696-5
19. **Indarti, N.** & Lukito-Budi, A. S. (2019). Studi bibliometrik tentang perkembangan interaksi konstruk kemampuan menyerap dan usaha kecil menengah pada tingkat internasional dan Indonesia. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Kajian Topik-topik Mutakhir dan Agenda Riset ke Depan*. Penerbit Andi. ISBN: 978-979-29-9900-6
20. **Indarti, N.**, Hapsari, N., & Virgosita, R. (2019). Kewirausahaan etnik dalam konteks negara berkembang: Pemetaan literatur dan agenda riset ke depan. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Kajian Literatur dan Arah Topik Riset ke Depan*. Penerbit Andi. ISBN: 978-623-01-0227-1
21. **Indarti, N.**, Rostiani, R., & Liang, F. (2018). Dilema kemitraan strategis PT. Sterindo Medika: Perjuangan Sterobac menguasai pasar Indonesia. Dalam Handoko, T. H. & Iman, N. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 4*. Gadjah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-308-2
22. Rostiani, R., & **Indarti, N.** (2018). Metode survei: Apa, mengapa, dan bagaimana? Dalam Hartono, J. (Ed.). *Strategi Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi. ISBN: 978-979-29-6813-2
23. **Indarti, N.** (2018). Analisis faktor eksploratori: Konsep dan implementasi dalam penelitian bisnis. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi. ISBN: 978-979-29-7024-1
24. **Indarti, N.** & Paramitha, W. (2017). Kajian literatur: Pemetaan riset terkini dan identifikasi peluang. Dalam Hartono, J. (Ed.). *Filosofi dan Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi. ISBN: 978-979-503-617-3.
25. **Indarti, N.**, Colondam, V., & Palupijati, S. (2016). Yayasan Cinta Anak Bangsa: Transformasi yayasan menuju perusahaan sosial. Dalam Handoko,

- T.H. & Rostiani, R. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 3*. Gajah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-246-7
26. **Indarti, N.,** Rostiani, R., & Widarti, K. S. (2016). Gendhis Natural Bags. Dalam Handoko, T.H. & Paramitha, W. (Ed.). *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 2*. Gajah Mada University Press. ISBN: 978-602-386-203-0.I
  27. Sutikno, B., & **Indarti, N.** (2015). Cokelat Monggo: Semangat wirausaha berkelanjutan. Dalam Handoko, T.H. & Rostiani, R. (Ed.). *Metode Kasus dan Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 1*. Salemba Empat. ISBN: 378-979-061-400-0
  28. **Indarti, N.,** & Herani, R. (2015). Primagama: Implementasi Sistem Waralaba. Dalam Handoko, T.H. & Rostiani, R. (Ed.). *Metode Kasus dan Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia. Seri 1*. Salemba Empat. ISBN: 378-979-061-400-0

### **Buku**

1. **Indarti, N.,** & Manik, H. F. G. G. (2024). *Penelitian dan Publikasi dalam Manajemen: Strategi dan Taktik*. Penerbit Andi. ISBN: 978-623-01-4182-9.
2. **Indarti, N.,** & Dyahjatmayanti, D. (2015). *Manajemen Pengetahuan: Teori dan Praktik*. Gajah Mada University Press. ISBN: 979-420-798-5.

### **Pelayanan publik lainnya**

1. Tim Asistensi Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan, Pimpinan Pusat 'Aisyah, 2022-sekarang.
2. Anggota Dewan Pakar, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Cabang Yogyakarta, 2023-2026.
3. Tim Asistensi Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016-2017.
4. Tenaga Ahli Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2017.